

Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi

Ahmad Zain Sarnoto¹

Institut PTIQ Jakarta, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Muhammad Ridho²

Alumni Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: m.ridhobae@gmail.com

Abstrak : *Suku Anak Dalam merupakan salah satu masyarakat yang sangat menggantungkan hidupnya terhadap sumber daya alam yang ada di hutan. Semakin berkurangnya luas hutan di Kabupaten Sarolangun akibat dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet, hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial-budaya kehidupan Suku Anak Dalam di Dusun Sungai Senamo Kecil, Kutai, Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan secara umum mengenai keadaan budaya lokal di Indonesia dan di Jambi, peran Suku Anak Dalam untuk melestarikan hutan sebagai cagar budaya, dan menggali nilai-nilai pendidikan sosial serta pandangan Islam tentang kebudayaan masyarakat Suku Anak Dalam.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian Kualitatif Deskriptif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data-data dari kutipan buku, atau dari informasi orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun sumber data, peneliti mengutip dari tokoh adat yang merupakan penduduk asli melayu dan tokoh adat yang awalnya berasal dari Suku Anak Dalam kemudian mejadi muallaf. Dan instrumen penelitiannya peneliti menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, 1) budaya yang dianut oleh Suku Anak Dalam merupakan satu budaya yang memiliki nilai pelestarian alam yang tinggi, Seperti budaya besale, hompongan, bento benuaran, tanah peranakan, tanah badewa-dewa, pohon sialang, pohon setubung, dan pohon tenggeris. kesemua budaya ini selalu melibatkan keutuhan alam. 2) wujud cinta yang mereka lakukan terhadap alam dengan cara menjaga dan melindungi hutan dari penebangan liar dan kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh masyarakat luar. 3) Apa yang telah dilakukan oleh Suku Anak Dalam terhadap pelestarian alam juga telah diajarkan melalui pesan al-Qur'an kepada umat Islam agar senantiasa melindungi dan menjaga keutuhan alam dengan sebaik-baiknya.

Kata Kunci : Budaya, Suku Anak Dalam, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Seiring dengan persaingan global, maka dunia pendidikan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Maraknya pertumbuhan lembaga pendidikan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamisnya sektor pendidikan. Meningkatnya kesadaran akan pendidikan menjadi salah satu unsur yang mendorong tumbuh dan berkembangnya berbagai lembaga pendidikan.

Banyaknya orang tua yang mempercayakan anak-anaknya bersekolah di lembaga pendidikan Islam, hal ini disebabkan jika sejak dini anak-anak dibekali dengan ilmu-ilmu agama maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadian yang baik melalui pendidikan tersebut. Pada umumnya tiap-tiap sekolah akan mempunyai sifat yang khas, seperti prestasi sekolah, letak, kondisi sekolah dan sarana prasarana, oleh karena itu orangtua akan selektif dalam pemilihan sekolah. Karena semakin meningkatnya jumlah sekolah maka persaingan di dunia pendidikan tak akan terhidarkan lagi.

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP maupun di Kurikulum 2013.

Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan, dan penalaran sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat

PEMBAHASAN

1. Suku Anak Dalam

Sumatra merupakan satu pulau yang didiami oleh beberapa suku. Antara lain suku melayu Aceh, Batak, Karo, melayu Serdang, melayu Siak, melayu Jambi, Minangkabau, dan melayu Palembang. Selain itu terdapat suku minoritas yang sering terabaikan dan jauh dari pengamatan media maupun pemerintah. Karena suku tersebut tersebar di hutan-hutan belantara, di sungai-sungai besar, dan daerah-daerah yang jauh dari akses informasi modern. Sehingga kehidupan mereka menjadi terabaikan, baik dari sisi ekonomi, keagamaan, sosial, dan pendidikan. Mereka ini disebut dengan suku Anak Dalam atau Orang Rimba.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Suku Anak Dalam, terlebih dahulu dipahami apa itu Suku Anak Dalam. Ada tiga suku kata yang populer dalam penyebutan Suku Anak Dalam. Yang pertama "*KUBU*"¹; penyebutan kubu sering digunakan oleh suku Melayu yang mengandung makna, primitif, kotor, dan bodoh. Kedua "*SUKU ANAK*

¹ Dalam arti yang berbeda kata kubu sering digunakan sebagai pendukung dari kelompok tertentu. Dan kata tersebut tidak mencerminkan narasi yang negatif, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2016. Lain halnya dengan penyebutan kata kubu bagi kelompok Suku Anak Dalam yang bermakna, kumuh, jorok, kotor, dan primitif

DALAM". Penyebutan ini digunakan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial, yang memiliki makna; sekelompok orang yang terbelakang dan tinggal di pedalaman. Yang ketiga "*ORANG RIMBA*". Penyebutan ini digunakan oleh sebagian kecil dari kelompok mereka sendiri. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak bisa lepas dari hutan.²

Namun ketiga nama di atas tidaklah menjadi nama yang mereka sukai ketika disapa. Untuk sapaan yang mereka senangi antara lain Anak Dalam, Sanak, dan dulur. Jika sudah sering bertemu dengan mereka maka panggilan akrab ialah *nco* yang berarti kawan atau teman dekat.³

2. Sejarah Suku Anak Dalam

Mengenai asal muasal keberadaan Suku Anak Dalam ini, terdapat berbagai cerita dan versi yang dikisahkan oleh orang-orang terdahulu. Pada versi pertama yang diambil dari cerita tutur dari beberapa kelompok tentang Orang Rimba Sungai Mekekal; misalnya, mengaku bernenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo, yaitu berasal dari buah gelumpang. Orang Rimba Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Orang Rimba yang berada di barat Provinsi Jambi mengaku berasal dari Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas) yang mempunyai sejarah asal-usul sama dengan orang Melayu yang melarikan diri ke dalam hutan karena penjajahan. Adapun Orang Rimba yang berada di kawasan

Taman Nasional Bukit Tigapuluh mengatakan mereka berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang, daerah Jambi yang berbatasan dengan Sumatera Barat.⁴

Lalu versi berikutnya menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam terbagi ke dalam dua asal usul. Versi pertama: ketika Raja Jambi, Ratu Putri Selaras Pinang Masak berkuasa, terjadilah pertempuran dengan orang Kayo Hitam, raja yang menguasai lautan sampai Muara Sabak. Ratu Jambi yang berasal dari Minangkabau atau keturunan dari raja Pagaruyung meminta bantuan ke tempat asalnya. Raja Pagaruyung mengirimkan bala bantuan ke Jambi. Para pasukan yang dikirim itu menyusuri hutan belantara dan melewati beberapa sungai besar dan kecil. Pada waktu pasukan di pertengahan jalan, di sekitar daerah perbatasan di antara tiga kabupaten Batanghari, Sarolangun Bangko (SarKo), dan Bungo Tebo (sekarang) perbekalan mereka habis, sedangkan daerah yang akan dituju masih sangat jauh, dan memutuskan untuk pulang kembalipun juga sangat jauh.⁵

Mereka kemudian bersumpah bersama, dengan mengucapkan "*ke mudik dikutuk Raja Minangkabau, ke ilir dikutuk Raja Jambi, ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah dimakan kumbang, ditimpo kayu punggur*"; artinya mereka tidak berani pulang ke Minangkabau karena pasti dihukum oleh Raja, namun ingin melanjutkan perjalanan ke Jambi perbekalan mereka habis. Kesimpulannya mereka sepakat untuk tetap tinggal di tempat mereka tersesat tersebut, siapa yang melanggar kesepakatan itu, kembali ke Minangkabau dikutuk Raja Pagaruyung dan yang akan ke Jambi juga dikutuk Raja Jambi.

² Butet Manurung "*Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba*", Yogyakarta: INSIST, 2007, Hal. 9.

³ Muntholib Soetomo, *DISERTASI Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*, Provinsi Jambi, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995, Hal. 58.

⁴ Prasetijo Adi, *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Hal. 46.

⁵ Muntholib Soetomo, *Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*, Hal. 60.

Akan tetapi memutuskan untuk tetap berada di tempat tersesat juga sulit karena perbekalan sudah habis, seperti kayu yang dimakan kumbang dan orang yang tertimpa kayu yang tidak dapat diperkirakan robohnya, namun masih bebas tidak takut dikutuk Raja.⁶

Mereka juga tidak mau tunduk kepada siapapun, baik kepada Raja Minangkabau maupun Raja Jambi. Dan menetap di hulu sungai Makekal dianggap aman karena banyak benteng pertahanan alami, yaitu pegunungan terjal berbatu dan sulit diketahui oleh musuh. Para tentara kerajaan Pagaruyung yang tersesat yang juga membawa istri itulah yang menjadi cikal bakal orang Rimba sekarang.

Lalu versi kedua: ada seorang yang gagah berani bernama Bujang Perantau. Pada suatu hari memperoleh buah gelumpang dan dibawa ke rumahnya. Suatu malam ia bermimpi agar buah gelumpang itu dibungkus dengan kain putih yang nanti akan terjadi keajaiban, yang berubah menjadi seorang putri yang cantik. Lalu Putri itu mengajak Bujang Perantau untuk menikah, namun Bujang Perantau berkata bahwa tidak ada orang yang akan menikahkan kita. Putri tersebut berkata: *“potonglah sebatang kayu bayur dan kupas kulitnya kemudian lintangkan di sungai, kamu bajalan daghi pangkal awak daghi ujung. Kalau kito dapat beghadu kening di atay kayu tersebut beaghti kito lah kawin”*.⁷ Permintaan itu dipenuhi oleh Bujang Perantau dan terpenuhi seluruh syarat yang telah diminta putri tersebut, kemudian keduanya menjadi suami-istri. Dari hasil perkawinan itu lahirlah empat orang anak, yaitu Bujang Malapangi, Dewo Tunggal, Putri Gading, dan Putri Salero Pinang Masak.

Bujang Malapangi, anak tertua yang bertindak sebagai pangkal waris dan Putri Salero Pinang Masak sebagai anak bungsu atau disebut ujung waris keluar dari hutan untuk pergi membuat kampung dan masuk Islam; keduanya menjadi orang terang (penyebutan untuk orang dalam/Rimba yang sudah masuk Islam). Putri Salero Pinang Masak menetap di Seregam Tembesi, sedangkan Bujang Malapangi membuat kampung, pertama di sekitar Sungai Makekal pertamo di kembang Bungo, kedua di Empang Tilan, ketiga di Cempedak Emas, keempat di Perumah Buruk, kelima di Limau Sundai, dan kampung terakhir di Tanah Garo sekarang.

Hal inilah yang membuat orang Rimba menjadikan tokoh keturunan Bujang Malapangi sebagai Jenang. Jenang yang paling berpengaruh dijadikan Raja, dan segala urusan orang Rimba dengan orang luar harus melibatkan Jenang mereka dan Rajanya.

Bujang Dewo dan Putri Gading tetap tinggal di hutan Gunung Sekembang, salah satu gunung di deretan Pegunungan Duabelas, dengan tetap memakai kancut.⁸ Di sinilah mereka saling bersumpah, antar satu kepada yang lainnya. Adapun sumpah Bujang Malapangi yang ditujukan kepada Bujang Dewo, bahwa:

1) Yang tidak menyambut arah perintah dari waris dusun.

⁶ Diperoleh dari mantan Tamengung Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf. sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Taghib, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi H. Jailani. Pada 05 Juni 2018

⁷ Ini merupakan bahasa asli dari Suku Anak Dalam yang berarti “potonglah sebatang kayu, lalu ambil kulitnya dan kulit tersebut dibentangkan di sungai seperti jembatan penyebrangan, kemudian kedua pasangan tersebut diminta untuk menaiki kulit kayu tersebut hingga dahi mereka menempel. Ini bagian dari syarat untuk sahnya sebuah pernikahan. Didapat dari tokoh adat Melayu H. Jailani.pada 05 Juni 2018

⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kancut adalah pakayan dalam, celana pendek, atau cawat. Dan pakaian tersebut merupakan pakaian khas dari Suku Anak Dalam untuk yang laki-laki. Sedangkan yang perempuan hanya memakai kain panjang untuk menutupi bagian pinggang kebawah, tanpa menggunakan baju pada bagian atas.

2) Bilo waris menemui di rimbo dilancarkan dengan makanan seperti babi, biawak, tenuk, dan ular.

Salanjutnya Bujang Malapangi mengucapkan sumpah, bahwa: “keno kutuk ayam pertuanan, keno sumpah seluruh Jambi”. Dewo Tunggal menjawab uuuuu..., terus membalas bahwa orang yang berkampung itu adalah: (1). Berkampung, berpadang pinang, berpadang kelapa; (2) diislamkan; (3) rapat di luar rencong di dalam, bersuruk budi bertanam akal; (4) berdacing duo, bercupak duo, dan (5) bergantung duo.

Bujang Dewo mengucapkan sumpah kepada Bujang Malapangi sebagai berikut: “di air ditangkap harimau kumbang, di darat ditangkap harimau kumbang, ditimpo punggung, ke atas dikutuk pisau kawi, ke bawah keno masrum kalimah Allah, di arak kebangiyang, ditimpo langit berbelang, ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurutan”. Uuuuuu... jawab Bujang Malapangi. Kemudian setiap orang memberi tanda; yaitu bagi yang berakampung, memegang pangkal ubi dan memegang ekor kerbau. Sedangkan bagi yang di rimbo, memegang pangkal gadung dan memegang ekor biawak, ini dianggap sebagai tanda yang dapat membedakan mereka.

Mereka yang berkampung mengikuti jejak orang tua laki-laki (ayah), yaitu Bujang Perantau yang berasal dari Pagaruyung (Minangkabau); sedangkan mereka yang tetap di hutan mengikuti jejak ibunya (Putri Buah Gelumpang) yang berasal dari hutan di Pegunungan Duabelas. Mereka yang di hutan mulai dari Bujang Perantau bergelar Tamenggung Merah Mato, kemudian anaknya Bujang Dewo bergelar Mayang Balur Dada, Mayang Sigayur, Mayang Tungkul, dan setelah itu berganti dengan sebutan depati bagi raja yang memerintah di hutan. Depati-depati yang pernah berkuasa itu ialah depati Payung Alam, Payung Agung, Payung Alam II, Payung Bungo, Payung Bulan, Depati Singo, Pemuncak, dan Depati Pagar Alam.

Semenjak raja Jambi dijabat oleh Sultan Taha Syaifuddin (sekitar tahun 1885-1905 M) pangkat tertinggi yang diberikan kepada orang Rimba adalah Tamenggung. Para pemimpin tertinggi itu adalah Tamenggung Besar Singo Jayo, Kerti Singo Jayo, Berdinding Besi, dan Tamenggung Pelindung Alam.

Menanggapi beberapa versi yang telah dipaparkan di atas secara umum mungkin belum bisa mengidentifikasi secara pasti mengenai asal usul mereka, namun peneliti memberikan kesimpulan bahwa keberadaan Suku Anak Dalam ini merupakan perpaduan dari suku Minangkabau dan Suku Melayu. Hal ini dipertegas dengan pendapat yang diperoleh dari mantan Tamenggung mereka yang sudah menjadi muallaf.⁹

3. Sistem Pendidikan¹⁰ Suku Anak Dalam

Menurut dari hasil penelitian lapangan Penulis Di dusun Singosari, bahwa Suku Anak Dalam memiliki sekolah khusus bagi Orang Rimba. Jadwal ke sekolah mereka berbeda. Mereka masuk ke sekolah pada sore hari. Anak Rimba sangat bersemangat untuk sekolah, tapi tidak bisa lama-lama. Sekolah mood-moodan, kadang mau terkadang juga tidak. Guru tidak bisa memaksa kehendaknya, karena jika dipaksa ia akan marah dan mengancam untuk tidak masuk sekolah. Bagi anak rimba tidak ada tahun ajaran baru, jadi mereka masuk sekolah sesuka hati mereka saja. Anak-anak juga kadang-kadang menitipkan uangnya ke pihak sekolah untuk keperluan sekolah anaknya, dan kadangkala juga diambil lagi untuk keperluan belanja orang tuanya. Watak anak-anak muallaf agak

⁹ Diperoleh dari mantan Tamenggung Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf. sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Taghib, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi H. Jailani. Didapat dari wawancara pada 05 Juni 2018.

¹⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, Hal. 34.

keras, karena sudah terbiasa dengan dunia bebas di rimba. Misalnya seperti Abdullah yang sudah berusia 15 tahun masih duduk di kelas V SD. Tidak bisa dipaksa, karena dia bisa saja sekolah sambil tidur-tiduran di lantai.¹¹

Melihat dari keterangan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Suku Anak Dalam di Air Hitam sudah mulai berkembang dengan baik. Anak-anak Rimba sudah mengenal pendidikan, bahkan ada yang sudah merasakan belajar di tingkat SMP dan SMA seperti Susi Susanti anak dari Tamenggung Pasiring (alm).

Keberadaan budaya Suku Anak Dalam di Dusun Sungai Senamo Kecil tentunya dapat membangun rasa peduli dan prihatin dari kalangan masyarakat melayu (Orang Terang). Keadaan mereka yang serba kekurangan akan hal pendidikan. Melihat dari pola pikir mereka yang masih primitif, karena kurangnya sosialisasi dari lingkungan luar.

Dilihat dari konteks kebudayaan, tidak semua budaya Suku Anak Dalam bertentangan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, karena setiap kegiatan budaya mereka, selalu terkait dengan lingkungan alam. Contohnya antara lain budaya besale dan hompongan. Budaya besale yaitu pemanggilan dewa untuk menghadiri pernikahan, menyembuhkan penyakit, dan untuk menyelesaikan problem lainnya. Dalam ritual pemanggilan dewa, mereka menggunakan bunga rimba sebagai alat untuk mengundang kehadiran dewa. Selanjutnya adalah budaya hompongan. Hompongan adalah pagar atau tanda tanah yang ada di hutan bahwa tanah tersebut adalah milik mereka. Tujuan dibuatnya hompongan selain untuk menanam pohon karet dan buah-buahan, juga untuk menjaga alam agar tidak terjadi bencana. Oleh karena itu mereka sangat marah dan sangat menentang jika hutan dirusak, dan dibakar oleh masyarakat luar.

Namun jika dilihat dari konteks agama, budaya Suku Anak Dalam memang sedikit bertentangan dengan aqidah Islam. Seperti kepercayaan mereka terhadap (bahola) dewa sebagai penolong. Walaupun mereka menganggap bahwa dewa bukanlah Tuhan atau sesembahan mereka. Menurut Suku Anak Dalam Tuhan adalah Allah SWT. Hanya cara penyembahan saja yang berbeda. Karena mereka tidak paham dengan Ilmu Syariat Islam.

4. Budaya Suku Anak Dalam

Kebiasaan yang dilakukan Orang Rimba ketika mengadakan suatu acara yang dianggap sakral, beberapa ritual ditampilkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang telah tiada. Mereka mempercayai adanya dewa sebagai penggerak dari tiap-tiap permasalahan yang terjadi, sehingga kebudayaan yang sejatinya telah dipraktekkan oleh nenek moyang mereka terus dilestarikan untuk meminta doa agar dimudahkan dan diberkahi dalam setiap kehidupan mereka. Kebudayaan tersebut antara lain:

1) Budaya Pemberian Nama Tamenggung dan Jenang

Dalam pengangkatan pemimpin atau kepala suku, biasanya mereka terlebih dahulu memberikan beberapa ujian, di antaranya menguji kekuatan batin atau ilmu kanuragan,¹²

¹¹ Didapat dari hasil wawancara langsung terhadap guru bernama Pak Mahfuz dari sekolah yang terafiliasi dengan Suku Anak Dalam pada 28 Mei 2018

¹² Para sesepuh Melayu memang terkenal dengan ilmu kanuragannya, bahkan konon bisa mengalahkan kekuatan dari tentara Belanda. Dan ada satu kampung Ghaib di daerah Pematang Kabau yang tidak mampu dilihat melalui mata telanjang. Bagi penduduk kampung yang berdekatan dengan kampung ghaib tersebut, terkadang sering mendengar bunyi suara sepeda motor dan orang berbicara, namun sosoknya tidak kelihatan. Dan ini diakui oleh salah seorang tokoh masyarakat bernama H. Ma'mun. Beliau menceritakan bahwa kampung tersebut bernama dusun Mentawak. Ciri khas mereka berpakaian serba kuning.

kemudian adu panco antar calon pemimpin tersebut. Salah satu dari yang menang akan diangkat menjadi pemimpin. Ritual terakhir adalah pemberian nama. Sebagai seorang pemimpin tentunya harus lebih hebat dari rakyat yang dipimpin. Setelah semua pengujian selesai, barulah kepala suku tersebut diberi nama Tamenggung.

2) Budaya Melangun

Berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Adanya melangun apabila dari salah satu keluarga ada yang meninggal. Di zaman dahulu melangun dilakukan selama 3 tahun, baru kemudian pulang kembali ke tempat sebelumnya. Namun tidak di tempat keluarganya yang sudah meninggal. Sekarang tradisi melangun hanya dilakukan selama 3 bulan saja. Tujuannya agar bisa menghilangkan rasa kesedihan terhadap mendiang yang sudah meninggal.

3) Seloko dan Mantera

Kehidupan Suku Anak Dalam sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko yang secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para pemimpin Suku, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta dalam kehidupan bermasyarakat Suku Anak Dalam.¹³

4) Besale

Yaitu ritual pemanggilan Dewa untuk mengesahkan pernikahan, memberi pertolongan, menyembuhkan penyakit dan untuk menyelesaikan masalah-masalah lainnya.

5) Hompongan

Hompongan adalah semacam pagar atau tanda yang ditancapkan di wilayah kekuasaan mereka. Hal ini bertujuan untuk melindungi hutan dari cengkraman orang lain yang bukan dari kelompok mereka. Kemudian wilayah tersebut ditanami pohon karet, sayur-sayuran, dan berbagai macam tanaman untuk membantu kebutuhan hidup mereka.¹⁴

6) Tanah Peranakan

Orang pintar atau dukun merupakan salah seorang yang dipercaya dalam menyelenggarakan ritual untuk menentukan tanah yang dijadikan tempat perempuan

Dahulunya pada zaman Belanda mereka ikut berjuang dan berperang menumpas tentara Belanda. Sebelum tentara Belanda menjajah kampung tersebut, salah satu dari ketua mereka menginginkan agar kampungnya tidak dijajah oleh pasukan Belanda, sehingga dengan kekuatan ilmu kanuragannya, ia jadikan kampungnya tidak dapat dilihat oleh tentara Belanda melalui satu mantra yang ditulis kemudian dimasukkan ke dalam botol, lalu ditanam dibawah pohon cabai tua. Setelah ia tanam mantra tersebut, ia berpesan kepada cucunya agar nanti setelah tentara Belanda tidak lagi menjajah agar segera diambil. Namun setelah sekian tahun lamanya, cucunya teringat pada pesan kakeknya untuk mengambil botol yang ditanam kakeknya di bawah pohon cabai, sesampainya di sana ia tidak menemukan pohon tersebut, karena pohonnya sudah mati. Beberapa hari ia mencari keberadaan botol tersebut namun tidak kunjung dapat, akhirnya hingga saat ini kampung tersebut masih menjadi kampung ghaib. Kisah ini didapat melalui tokoh Masyarakat desa Pematang Kabau H. Ma'mun, dan bisa dipertanggungjawabkan tentang keberadaan kampung ghaib tersebut. Diperoleh sekitar bulan Juni pada tahun 2014. Sekarang H.Makmun telah berpulang kerahmatullah.

¹³ Seloko adat merupakan satu tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Melayu, khususnya Melayu Jambi. Dalam setiap upacara, harus mengikutsertakan adat-istiadat Melayu, misal dalam acara pernikahan, menampilkan pencak silat, berjambat pantun, sekapur sirih, dan palang pintu. Kemudian pengambilan keputusan dalam satu kasus. Misal kasus tawuran yang dilakukan dua kampung yang berbeda. Penyelesaiannya tidak dibawa ke ranah hukum, namun diselesaikan melalui putusan adat. Biasanya disepakati denda berupa barang bagi kedua belah pihak sebagai tanda ucapan damai. Tidak hanya berlaku bagi Suku Anak Dalam, namun juga bagi masyarakat Jambi. Dikutip dari Lembaga Adat Melayu Jambi Tanah Pilih Pusako Batuah.

¹⁴ <http://www.tnbukitduabelas.id/orang-rimba>, Diakses pada 25 Agustus 2018

yang hendak melahirkan. Sebelum digunakan untuk proses persalinan terlebih dahulu dukun memagari dan membersihkan tempat tersebut dari gangguan makhluk halus.

7) Tanah Badewa-dewa

Maksud dari tanah badewa-dewa ialah tanah yang diyakini adanya dewa-dewa di dalamnya. Kemudian tanah tersebut dijadikan sebagai tempat pemujaan untuk meminta rizki, dan meminta kemudahan dari segala macam permasalahan yang dihadapi.

8) Bento Benuaran

Bento benuaran adalah penamaan dari tanah pusaka peninggalan nenek moyang yang telah tiada. Keberadaan Tanah pusaka tersebut umumnya di hutan belantara, dan biasanya tanah pusaka tersebut ditanami pohon durian, duku, rambutan, cempedak, dan jenis pohon buah-buahan lainnya.

9) Pohon Sialang

Untuk memperoleh madu, biasanya orang-orang mencari ke mall, swalayan, dan toko-toko. Namun bagi Orang Rimba hal tersebut tentu bukanlah kebiasaan yang diajarkan leluhur mereka. Salah satu penyebabnya karena akses mereka yang jauh dari wilayah perkampungan maupun perkotaan, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan madu secara instan. Pohon sialang menjadi solusi bagi mereka yang ingin mengambil madu baik untuk dijadikan obat-obatan tradisional, maupun untuk dikonsumsi lainnya.¹⁵

10) Pohon Setubung

Pohon setubung adalah satu pohon yang diambil kayu cabangnya untuk membuat pagar ari-ari bayi yang baru lahir. Pohon setubung ini hanya dapat diperoleh di dalam hutan belantara, terkadang orang-orang perkampungan sering menebang pohon-pohon yang ada di hutan lepas, tak terkecuali pohon setubung, sehingga mereka sulit untuk mencari keberadaan pohon tersebut.

11) Pohon Tenggeris

Pohon tenggeris adalah pohon yang digunakan untuk ritula pemberian nama anak. Cara penggunaannya diambil sedikit kulit kayu tenggeris tersebut, kemudian dihancurkan, lalu diletakkan dibagian dahi si bayi sambil memberikan nama kepada bayi tersebut.

12) Rumah Godong

Rumah godong adalah rumah adat bagi Orang Rimba. Rumah godong ini terletak di ladang. Desain rumah tersebut tertata rapi seperti bangunan rumah pada umumnya. Hanya saja berdirinya rumah godong ini untuk mengadakan perkumpulan, acara besar, rapat dan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi pada suku mereka.

5. Nilai-nilai Pendidikan pada Budaya Suku Anak Dalam

Indikator nilai-nilai pendidikan yang akan penulis paparkan pada kebudayaan Suku Anak Dalam terdiri dari sembilan indikator. Pertama, nilai menghormati dan menyantuni terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Kedua, nilai menghargai kepercayaan orang lain. Ketiga, nilai konsistensi terhadap penegakan hukum. Keempat, nilai figur perorangan dalam pemilihan pemimpin. Kelima, nilai pelestarian alam. Keenam, nilai etika terhadap individu yang berlawanan jenis. Ketujuh, nilai musyawarah mufakat. Dan kedelapan, nilai memegang teguh hukum adat-istiadat yang telah dicontoh nenek moyang.

¹⁵ Diperoleh melalui wawancara langsung bersama Tamenggung Tarib. Pada 05 Juni 2018

1) Nilai-nilai Kesantunan¹⁶ terhadap Makhluk Ciptaan Tuhan

Alam merupakan tempat bagi seluruh makhluk untuk hidup. Di dalam alam semesta terdapat berbagai macam ciptaan Tuhan, baik yang terlihat oleh mata maupun yang tidak terlihat.

Bagi sebagian kelompok ada yang meyakini terhadap keberadaan makhluk halus di suatu tempat yang dianggap keramat. Pada dasarnya makhluk halus tersebut memang diakui keberadaannya, hanya saja bagi manusia tidak mampu untuk melihat dengan mata telanjang. Kehidupan mereka sama halnya dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini bagi kelompok Suku Anak Dalam sangat melarang bagi siapa saja yang ingin merusak tanah yang dianggap sebagai tanah keramat. Seperti tanah tumbuh, tanah peranakan, dan tanah badewa-dewa. Secara tidak langsung, kebudayaan yang dilestarikan oleh kelompok Suku Anak Dalam telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada masyarakat. Setidaknya dengan mengikuti larangan untuk tidak mengganggu, merusak, dan menghancurkan tempat yang telah diberlakukan oleh kelompok Suku Anak Dalam sebagai tempat makhluk halus, sebenarnya telah memberikan nilai kesantunan yang tinggi terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

2) Nilai Menghargai Perbedaan

Dapat dipastikan bahwa setiap manusia memiliki keyakinan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keyakinan dimaksud ialah kepercayaan terhadap agama. Dalam lingkup nasional, Indonesia mengakui enam agama. Agama-agama tersebut antara lain, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tujuan utama dari kepercayaan tersebut untuk menghubungkan dirinya kepada Sang Pencipta. Perwujudan manusia yang beragama adalah berbuat baik terhadap sesama. Karena nilai dari sebuah agama adalah kebaikan. Namun dalam menjalani kehidupan sosial, benturan-benturan sering saja terjadi disebabkan sentimen agama.¹⁷

Konflik yang berkepanjangan seperti yang terjadi di belahan dunia lainnya hingga melibatkan masyarakat yang tidak berdosa. Hal ini sungguh menjadi pertanyaan besar dan tidak mudah untuk menjawabnya, karena orang yang menganut keyakinan yang samapun sering terjadi perselisihan karena berbeda pendapat, apa lagi berbeda keyakinan tentu sangat banyak perbedaannya. Namun perbedaan keyakinan tidak serta merta membuat manusia selalu bersitegang dengan manusia lainnya. setidaknya ada berbagai macam cara agar kerukunan beragama terus terjaga.

3) Nilai Konsistensi terhadap Penegakan Hukum¹⁸

¹⁶ Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. wujud kesantunan bisa ditampilkan melalui bahasa komunikasi, tingkah laku dan sikap. Menurut Leech ada enam prinsip kesantunan yang disebut dengan maksim kesopanan; yaitu, (a) maksim kebijaksanaan (tact maxim), (b) maksim kedermawanan (generosity maxim), (c) maksim penghargaan (approbation maxim), (d) maksim kesederhanaan (modesty maxim), dan (e) maksim kemufakatan (agreement maxim). Leech, Geoffrey..*Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993. Terjemahan M. D. Oka. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK, 1983, Hal. 123-125.

¹⁷ Parsudi Suparlan, *Manusia, kebudayaan, dan Lingkungan*, Penerbit: CV. Rajawali Jakarta, Cet. Pertama, September 1984, Hal. 161.

¹⁸ Lahirnya marwah suatu bangsa ketika pemimpin mampu menegakkan hukum dengan adil. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, ia mengatakan bahwa ada dua kata kunci yang harus dipegang oleh seseorang, yakni menjalankan amanat kepada yang berhak dan menegakkan hukum secara adil sebagaimana yang dimaksudkan pada QS an-Nisâ/4: 58, mewajibkan kepada kita untuk memenuhi amanat kepada yang berhak dan menegakkan hukum secara adil. Dua hal tersebut merupakan satu kesatuan politik yang adil dan kekuasaan yang baik yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah, al-Syari'yyah, fi Ishlah, al-Ra'iywa, al-Ra'iyah*, Beirut: Dar Al-Fikr al-Hadits, tt, Hal. 12.

Seloko dan mantera menjadi dasar bagi masyarakat Suku Anak Dalam untuk menegakkan hukum. Kombinasi undang-undang antara raja Jambi dan raja Minangkabau, dapat mempermudah bagi tamenggung untuk menetapkan satu sanksi bagi pelaku yang telah melanggar aturan-aturan hukum. Sekitar tahun 1998 terjadi percekocokan antara warga Suku Anak Dalam dengan warga desa di desa Bukit Suban. Terjadinya perdebatan ini diawali oleh kecelakaan yang melibatkan kedua belah pihak. Pada waktu itu mereka mengendarai sepeda motor. Suku Anak Dalam mengendarai motornya dengan membawa tiga penumpang, akhirnya terjadilah tabrakan yang menyebabkan salah satu dari Suku Anak Dalam meninggal dan dua lainnya kritis serta warga desa mengalami patah kaki.

Dengan kejadian itu tamenggung atau kepala Suku Anak Dalam menuntut warga desa dengan hukuman mati, dan tamenggung tersebut membacakan selokonya “nyawo dibalas nyawo, harto hilang dibao balik, darah dibalas darah” lalu pemangku adat Suku Melayu menengahkan masalah ini melalui jalur musyawarah. Akhirnya setelah negosiasi panjang hukuman tersebut dibatalkan dan diganti dengan sanksi denda sebanyak 800 keping kain songket panjang. Akhirnya semua pihak menyetujui dan diserahkanlah denda tersebut kepada keluarga korban. Dari kejadian ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah hukum yang dijalankan dengan benar dan konsisten, akan menghasilkan nilai wibawa bagi sebuah negara dimata dunia. Namun jika hukum tidak ditegakkan maka kewibawaan itu akan hilang, dan negara tersebut akan mudah terjajah oleh bangsa lain.

4) Nilai Figur Perorangan dalam Pemilihan Pemimpin¹⁹

Bagi Suku Anak Dalam memilih pemimpin merupakan suatu keniscayaan, pemimpin bagi mereka dinamai Tamenggung. Pemilihan tamenggung tidak serta merta dilantik begitu saja tanpa melalui seleksi yang cukup ketat. Setelah semua syarat yang diberikan oleh tim seleksi terpenuhi, barulah calon ini bisa dilantik menjadi Tamenggung. Cara yang dicontohkan oleh Suku Anak Dalam terhadap karakter pemimpin yang diaangkat, dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi kita untuk memilih pemimpin melalui proses seleksi yang ketat, agar memperoleh sosok pemimpin yang memiliki komitmen memimpin yang baik. Karena seorang pemimpin bertugas menggerakkan orang-orang yang dipimpinya, maka sudah barang tentu ia harus memiliki sifat-sifat yang lebih dari orang-orang yang dipimpinya. Banyaknya sifat-sifat ideal yang dituntut bagi seorang pemimpin berbeda-beda menurut bidang kegiatan, jenis atau tipe kepemimpinan, tingkatan dan bahkan juga latar belakang budaya dan kebangsaan. Setidaknya ada sekitar delapan syarat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin.²⁰

Pertama, harus memiliki fisik yang sehat dan kuat. Kedua, harus memiliki kecerdasan intelektual. Ketiga, ia harus memiliki kecerdasan emosional. Keempat, mampu berinteraksi dengan baik kepada bawahan. Kelima, seorang pemimpin harus memiliki bahasa komunikasi yang baik. Keenam, Kecakapan mengajar pemimpin yang baik adalah guru yang mampu mengajar dan memberikan teladan dan petunjuk-petunjuk, menerangkan yang belum dengan gambaran yang jelas serta memperbaiki yang salah dengan cara yang santun. Ketujuh, membangun relasi. Kedelapan, seorang pemimpin harus mampu menguasai visi dan misi sebuah organisasi yang ia pimpin.

¹⁹ Kepemimpinan merupakan salah satu aspek manajerial dalam kehidupan organisasi dan kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Karenadengan adanya kepemimpinan, maka seorang manajer berperan sebagai penyelaras dalam proses kerja sama antar manusia dalam organisasi. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit: Kalam Mulia Jakarta, 2002, Hal. 384.

²⁰ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada Jakarta, Cet. 1 2016, Hal. 114.

5) Nilai Pelestarian²¹ Alam

Hompongan yang menjadi bagian dari budaya Suku Anak Dalam untuk membuka hutan liar menjadi hutan produktif. Disekitar tahun 2003 Tamengging tarib telah memulai membuka hutan untuk ditanami pohon karet. Pengelolaan hutan yang akan dijadikan lahan pertanian menjadi salah satu bagian terpenting terhadap pelestarian alam. Karena pelestarian lingkungan alam merupakan bagian dari pada tanggung jawab setiap manusia yang ada di bumi. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan Alam di sekitarnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang sehat dan ramah terhadap generasi muda berikutnya.

6) Nilai Etika²² terhadap Lawan Jenis

Pada era globalisasi yang menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, pergaulan bebas sering ditampilkan oleh anak-anak muda. Pergaulan bebas merupakan permasalahan sosial yang sudah sering kita saksikan baik di lingkungan masyarakat maupun dari media. Pergaulan bebas sering dihubungkan dengan segala sesuatu yang negatif seperti, pesta narkoba, sex bebas, tawuran pelajar, mirasantika, dan lain sebagainya. Perilaku negatif tersebut menysar ke generasi-generasi muda di era modern ini. Permasalahan sosial ini merupakan salah satu dampak negatif yang dipertontonkan oleh budaya barat kepada budaya Indonesia yang cenderung ketimuran. Atau perubahan ini disebut dengan arus globalisasi. Di era modern ini, para remaja harus diselamatkan dari dampak globalisasi. Walaupun kemajuan zaman terkadang memberikan dampak positif bagi perkembangan informasi, namun pengaruh westernisasi akan memberikan dampak negatif.

Dengan bebasnya budaya barat meracuni pemikiran generasi muda, melalui televisi sebagai salah satu media visual sering kali menayangkan sinetron-sinetron yang mengajarkan pergaulan bebas. Setiap hari anak-anak muda dihiasi oleh sinetron yang sama sekali tidak ada manfaatnya bagi mereka. Hal ini perlu dibatasi oleh pemerintah, agar generasi muda tidak terkontaminasi dengan drama-drama yang dapat mengarahkan mereka menuju jalan yang salah. Jika melihat ke belakang, sesungguhnya buday-budaya Barat tidaklah cocok dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Bisa kita lihat bahwa kebanyakan budaya yang masuk itu melanggar aturan dan norma yang berlaku di Indonesia. Seperti contoh, Free Sex (sex bebas), seringkali peradaban barat yang satu ini diikuti oleh anak-anak muda Indonesia.

Sebenarnya jauh sebelum itu warga Suku Anak Dalam telah memberikan edukasi kepada kita melalui kebudayaan rumah Godong. Anak laki-laki mereka didoktrin sejak dini untuk tidak bergabung dengan anak-anak perempuan. Hal ini bertujuan agar nanti setelah mereka dewasa, tetap menjaga adat istiadat yang melarang mereka untuk berbuat asusila. Tentu ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda kedepannya.

²¹ Pemeliharaan lingkungan senyatanya bukan hanya kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan. Bentuk pelestarian alam yang sesungguhnya adalah pemeliharaan alam semesta dari kerusakan dan kehancuran. Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*, Penerbit: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. Pertama, agustus 2009, Hal. 360.

²² Etika merupakan teori yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia menurut ketentuan akal manusia. Persoalan etika muncul ketika moralita seseorang atau suatu suatu masyarakat dipertanyakan secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang kongkret, sedangkan etika berkenaan dengan persoalan konseptual-teoritis. Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*, Hal. 7.

Walaupun mereka lemah pada sisi pengetahuan, namun nilai moral mereka tunjukkan sebagai suku yang beradab.

7) Nilai Musyawarah Mufakat

Musyawarah²³ dan mufakat merupakan dua kalimat yang sering digunakan oleh warga negara Indonesia untuk menemukan dan memecahkan setiap masalah. Sebagai warisan leluhur yang menjadi kelebihan Indonesia dalam menjalankan kehidupan berdemokrasi, musyawarah mufakat mampu menjelma menjadi jalan tengah untuk menghasilkan sebuah keputusan. Ditengah keberagaman yang ditempuh oleh bangsa Indonesia, tidak menyulutkan tekad kebersamaan dalam membangun sebuah negara yang maju, adil, dan makmur. Kata musyawarah yang diambil dari bahasa Arab telah tercantum ke dalam Pancasila. Terdapat pada sila keempat yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”.

Pancasila merupakan falsafah bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap kalimat yang berada pada pancasila tersebut, memiliki makna kebersamaan dan kesatuan bagi bangsa ini. Tentu nilai-nilai pancasila yang diwakili oleh kalimat musyawarah akan terus diamalkan untuk menemukan solusi yang baik dalam setiap problem yang dihadapi. Nilai musyawarah yang dicontohkan oleh budaya Suku Anak Dalam, patut dijadikan acuan yang sangat penting. Kehidupan mereka yang jauh dari dunia luar, ternyata tidak membatasi mereka untuk selalu bermusyawarah pada setiap kegiatan maupun masalah yang dihadapi. Ternyata asas musyawarah tidak hanya dilakukan oleh petinggi negara saja, namun bisa dilakukan oleh setiap warga negara.

8) Nilai Memegang Teguh Hukum Adat

Pada sebagian masyarakat Indonesia, adat-istiadat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. setiap perbuatan yang mereka lakukan, haruslah mengikuti adat-istiadat yang ditetapkan di daerah tersebut. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, pada satu tempat berbicara dengan intonasi yang lemah lembut merupakan bagian adatnya, namun pada tempat yang lain, memiliki nada yang relatif tinggi ketika berbicara. Tidak bisa kita menjustifikasi bahwa salah satu dari dua kelompok tersebut yang paling sopan ucapannya.

Begitupun dengan budaya Suku Anak Dalam dengan berbagai macam adat-istiadat. ini merupakan warna yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. bagi mereka mematuhi adat-istiadat sama halnya dengan mematuhi hukum. Maka patutlah mereka sangat mentaati peraturan yang dibawa oleh adat-istiadat. Seperti adat bagi laki-laki yang berkunjung ke rumah tetangga, sedang rumah yang ia kunjungi tersebut hanya ada istrinya. Dilarang bagi laki-laki dan perempuan tersebut untuk bertemu dan berbicara, mereka hanya menggunakan bahasa isyarat saja, bagi si perempuan cukup dengan menghentakkan kaki ke lantai sebanyak dua kali, isyarat tersebut menandakan bahwa suaminya sedang tidak ada di rumah. Adat semacam ini perlu dikembangkan oleh masyarakat kita yang cenderung lebih senang dengan kebebasan, tanpa terikat satu hukum yang melarangnya

²³ Quraish Shihab dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa kata *musyawarah* terambil dari akar kata (Syuura) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002, Hal. 258.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai Budaya Lokal dan Pendidikan Islam, Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kebudayaan lahir bersamaan dengan lahirnya manusia. Setiap ide dan gagasan yang diperoleh dari hasil karya manusia, dapat menciptakan sebuah peradaban dan kebudayaan pada satu daerah. Dan berkembangnya sebuah budaya disebabkan adanya interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. seperti yang terjadi di Indonesia, setidaknya ada tiga kelompok besar yang mempengaruhi kebudayaan di Indonesia, *satu*, pengaruh India. Sebagaimana kita ketahui sebelum datangnya ajaran Islam rakyat Indonesia didominasi oleh ajaran Hindu-Budha. *Kedua*, pengaruh Arab. Ketika di Arab yang berkuasa dinasti Umayyah, ia meminta kepada bawahannya untuk memperluas kekuasaan ke wilayah Asia, salah satunya Indonesia melalui jalur perairan dengan misi utama sebagai pedagang dan pendakwah. *Ketiga*, pengaruh Barat. Tidak dapat dielakkan bahwa Barat merupakan satu dari sekian wilayah besar di dunia, yang memiliki jaringan sangat luas, sehingga sangat mudah bagi kebudayaannya untuk masuk ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Sayangnya masyarakat Indonesia tidak selektif terhadap budaya Barat, positif dan negatif dari budaya tersebut, daadopsi secara keseluruhan tanpa memilah-milih baik buruknya budaya tersebut., sehingga apa-apa yang mereka tampilkan ke publik, menjadi sebuah pertontonan yang negatif, terkhusus kepada generasi muda. Tiga poros inilah yang pada awalnya mempengaruhi kebudayaan Indonesia, yang pada akhirnya terus berkembang ke seluruh wilayah termasuk wilayah provinsi Jambi.
2. Suku Anak Dalam sangat berperan besar dalam menjaga hutan. Hutan merupakan kebutuhan terbesar bagi Suku Anak Dalam, segala yang mereka perlukan terkait dengan kebudayaannya, hanya dapat diperoleh melalui hutan. Tentu hal ini menjadi alasan yang sangat kuat bagi mereka untuk selalu mempertahankan hutan dari kerusakan. Banyak cara bagi suku Anak Dalam untuk menjaga lingkungan hutan dari kerusakan, misal dengan melestarikannya. Salah satunya dengan budaya hompongan. Hompongan merupakan satu budaya pembudidayaan hutan belantara menjadi lahan pertanian. Dengan menanam karet, sayur-sayuran, umbi-umbian, dan berbagai macam jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Cara lain yang mereka lakukan dengan tradisi tanah peranakan. Hal ini dianggap efektif untuk melindungi hutan, karena bagi kepercayaan mereka, tanah peranakan tidak boleh dirusak dan diganggu, karena tanah tersebut dianggap tanah keramat. Apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari aksi penyelamatan hutan dari pembakaran dan penebangan liar. Jika kegiatan tersebut terus dilestarikan, mungkin tidak akan terjadi kebulan asap seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu, dan bisa menyelamatkan bumi dari tanah longsor, banjir bandang, polusi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik tahun 2009

Butet Manurung “*Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba*”, Yogyakarta: INSIST, 2007.

Muntholib Soetomo, *DISERTASI Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*, Provinsi Jambi, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995.

- Prasetijo Adi, *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Muntholib Soetomo, *Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*.
- Diperoleh dari mantan Tamenggung Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf . sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Taghib, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi H. Jailani. Pada 05 Juni 2018
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Didapat dari hasil wawancara langsung terhadap guru bernama Pak Mahfuz dari sekolah yang terafiliasi dengan Suku Anak Dalam pada 28 Mei 2018
- Dikutip dari Lembaga Adat Melayu Jambi Tanah Pilih Pusako Batuah.
<http://www.tnbukitduabelas.id/orang-rimba>, Diakses pada 25 Agustus 2018
- Diperoleh melalui wawancara langsung bersama Tamenggung Tarib. Pada 05 Juni 2018
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993. Terjemahan M. D. Oka. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK, 1983.
- Parsudi Suparlan, *Manusia, kebudayaan, dan Lingkungan*, Penerbit: CV. Rajawali Jakarta, Cet. Pertama, September 1984.
- Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah, al-Syari'yyah, fi Ishlah, al-Ra'iywa, al-Ra'iyah*, Beirut: Dar Al-Fikr al-Hadits, tt.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit: Kalam Mulia Jakarta, 2002, Hal. 384.
- Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada Jakarta, Cet. 1 2016.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*, Penerbit: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Cet. Pertama, agustus 2009.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik*.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002